

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Aspek penting dari sebuah penelitian karena pada akhirnya akan berfungsi sebagai landasan teori.

2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Mamangkay, *et al.*, (2021) yaitu laporan keuangan digunakan oleh manajer untuk mengkomunikasikan informasi tentang penggunaan praktik akuntansi konservatif masyarakat yang menghasilkan penghasilan berkualitas lebih besar karena aturan ini menghentikan bisnis dari bertindak dengan cara yang akan meningkatkan keuntungan dan meringankan saat melaporkan keuangan untuk menyiapkan laba dan aktiva yang tidak *oversite*. Investor akan menerima saran dari manajemen tentang potensi perusahaan saat masa depan (Brigham dan Houston, 2019:33). Terdapat sinyal positif dan negatif dan diinterpretasikan dari besarnya laba yang dilaporkan perusahaan pada laporan laba ruginya. Jika sebuah perusahaan melaporkan laba yang meningkat, informasi ini dapat dianggap positif karena menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik. Jika laba dicatat mengalami penurunan maka, itu dipandang sebagai indikator buruk karena perusahaan dalam kondisi buruk. Perilaku investor dapat dipengaruhi oleh sinyal dari informasi yang beredar.

Suryanto, *et al.*, (2021, p. 191) pada teori persinyalan memastikan bahwa suku bunga pinjaman rendah untuk memberi sinyal kepada investor bahwa itu akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat dapat dijadikan sinyal buruk.

Hubungan *signaling theory* dengan pertumbuhan laba yaitu pertumbuhan laba suatu perusahaan yang meningkat dapat menjadikan sinyal baik, sebaliknya bila terjadinya perubahan pada pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat dapat dijadikan sinyal buruk. Hal ini dikarenakan, perusahaan memiliki hubungan yang baik dan motivasi investor saat penanaman modal investasi di perusahaan subsektor otomotif untuk mendapatkan laba apabila memiliki nilai tidak sesuai maka akan dihindarkan oleh investor.

Teori sinyal berhubungan sama *Current Ratio* atau rasio likuiditas semakin besar keahlian perusahaan dalam pemenuhan komitemennya. Hasilnya di

berjangka pendek, partisipan dan investor sehingga mendapatkan sinyal yang baik. Hal ini menunjukkan korporasi mampu menyelesaikan masalah hutang, korporasi akan memiliki banyak kemungkinan untuk membayar dan menyelesaikan masalah terkait hutang jika rasio likuiditas lebih besar.

Rasio *leverage*, yang diwakili oleh rasio hutang dan teori perisnyalan saling terkait. Rasio hutang dihitung menggunakan jumlah dimana perusahaan dapat melunasi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk menghitung berapa banyak hutang yang berasal dari hutang. *Debt ratio* yang lebih rendah akan menjadi hasil positif bagi investor dari korporasi.

Hubungan teori sinyal dengan rasio aktivitas. Indikator seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan adalah rasio aktivitas. Semakin naik putaran semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva semakin banyaknya persediaan.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

Secara operasional, laba merupakan selisih antara penghasilan yang teralisasi dengan modal yang terkait saat penghasilan tersebut. Nilai pendapatan masa dahulu berdasarkan pada biaya masa lampau dengan nilai berguna bagi perusahaan saat memprediksi nilai masa yang akan datang. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan tanda keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Dilihat pertumbuhan laba dapat menunjukkan kemampuan untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan baik dan tepat menurut Endri, *et al.*, (2020). Menurut Mamangkey, *et al.*, (2021) setiap operasi bisnis yang melibatkan pengelolaan sumber daya perusahaan selalu melaporkan hasil yang baik untuk menandakan keuntungan perusahaan dan hasil negatif yang menandakan kerugian.

Pertumbuhan laba adalah salah satu rasio profitabilitas untuk melihat keahlian perusahaan saat mendapatkan laba. Pertumbuhan laba melihat adanya laba perusahaan yang menghasilkan dari aktivitas perusahaan yang dipakai untuk menjalankan perusahaan (Siregar, *et al.*, 2020).

Menurut Nurhayati, *et al.*, (2020) pertumbuhan laba dengan melalui kinerja perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan ke depan. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba tahun mulai

sekarang dengan laba tahun lalu dibagi dengan laba tahun lalu. Laba yang dipakai dalam perhitungan pada penelitian ini adalah laba bersih.

Menurut Wulandari dan Yudha (2019), laba bersih yaitu total pendapatan atas semua biaya dikurangi pajak penghasilan untuk jangka waktu tertentu setelah disajikan dalam laporan laba rugi.

Rasio pertumbuhan keuntungan memungkinkan manajemen perusahaan untuk melacak perkembangan pendapatan bisnis juga, dapat membuat rencana untuk keuntungan yang lebih besar pada masa yang akan datang sehingga pertumbuhan dapat meningkat dari tahun sebelumnya. Menurut Harahap (2018) rasio ini melihat kemampuannya, laba bersih bisnis tumbuh dibandingkan periode sebelumnya. Rumus perhitungan pertumbuhan laba, yaitu:

$$(2.1) \quad \text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t-1}{\text{Laba Bersih } t-1}$$

Penjelasan:

Laba Bersih t = Laba bersih tahun sekarang

Laba Bersih t-1 = Laba bersih tahun lalu

Dapat disimpulkan adanya pertumbuhan laba dapat menunjukkan bahwa, manajemen telah sukses mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba tahun sekarang. Pertumbuhan laba diindikasikan sebagai sinyal positif. Maka, para kreditur dan pemilik modal selalu mengharapkan laba perusahaan yang mengalami pertumbuhan. Apabila terjadinya perubahan laba yang tingkat pembagian dividen yang tinggi ini juga melihat suatu perusahaan akan menghasilkan keuntungan nilai signifikan. Salah satu cara untuk melihat besarnya perusahaan dapat melihat dari tenaga kerja yang mempunyai perusahaan tersebut. Harus mempunyai banyak tenaga kerja hal tersebut supaya bisa membantu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sihombing (2018) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah:

1. Kenaikan penurunan total barang yang akan diperjual dan menjualnya sesuai unit.
2. Kenaikan penurunan Harga Pokok Penjualan mulai dari berubahnya Harga Pokok Penjualan ini terpengaruh sesuai total bagian pembelian.
3. Kenaikan penurunan dipengaruhi oleh biaya operasional total bagian yang dijual sesuai macam total bagian dengan tingkat harga yang berbeda.
4. Kenaikan penurunan penghasilan atau biaya operasional yang terpengaruh sesuai macam total bagian yang dijual dengan tingkat harga dan perubahan sesuai diskon yang diberlakukan.
5. Kenaikan penurunan mempengaruhi sesuai dengan jumlah keuntungan atau tinggi tarif pajak rendah.
6. Perubahan metode pada pembebanan harga pokok persediaan, seperti dari Last In First Out (LIFO) ke First In First Out (FIFO).

Menurut Amran dan Rosmayanti (2019), 2 jenis analisis penentuan pertumbuhan laba adalah menggunakan analisis fundamental dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data sejarah dengan memeriksa kekuatan perusahaan. Data yang telah terjadi dan secara akurat menggambarkan keadaan ekonomi pada saat analisis disebut sebagai data. Saat menganalisis perusahaan, para ahli akan melihat laporan keuangan dan rasio keuangannya. Akibatnya, analisis dapat memperkirakan pertumbuhan laba masa depan dan memperkirakan variabel dasar yang akan memengaruhi peningkatan tersebut. Analisis teknis, menggunakan grafik untuk menganalisis data atau catatan. Analisis berusaha untuk meramalkan pertumbuhan laba. Metodologi ini mengabaikan masalah yang berkaitan dengan situasi keuangan perusahaan.

Ukuran pertumbuhan secara umum memiliki kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bergantung pada skalanya. Kapasitas untuk menghasilkan uang akan terus meningkat ketika perusahaan semakin besar dan mempunyai skalanya yang terbesar.

2.1.3 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah salah satu ukur (proksi) dari rasio likuiditas selalu dipakai sebagai menentukan suatu perusahaan berada dalam kesehatan keuangan yang sangat baik atau mengalami kesulitan keuangan. Menurut Darmawan (2020), kapasitas bisnis untuk memenuhi tanggung jawab secara langsung akan semakin tinggi kontras antara aktiva tetap dan kewajiban lancar perusahaan.

CR dari membandingkan antara aset lancar dan kewajiban lancar dikenal sebagai rasio lancar. CR menunjukkan seberapa baik perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Kemampuan korporasi untuk membayar hutang jangka pendek berkorelasi terbalik dengan rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (Septiana, 2019). Sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar di suatu perusahaan. Semakin tinggi perbandingan aset lancar terhadap kewajiban lancarnya, semakin besar keahlian perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya perusahaan membutuhkan ketersediaan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan jumlah yang memadai. Dana dibutuhkan untuk mendanai kegiatan operasional usaha dan membiayai aktivitas.

Menurut Sukamulja (2019: 87) menyatakan bahwa likuiditas mencerminkan keahlian perusahaan saat pelunasan kewajiban jangka pendeknya atau berapa cepat perusahaan merubah aset dimiliki menjadi kas.

CR menggambarkan untuk mewakili kapasitas perusahaan, Ketika ditagih secara keseluruhan dan menggunakan aktiva lancar, dalam memenuhi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Korporasi akan lebih menguntungkan semakin tinggi nilai rasio lancar karena nilai rasio lancar yang lebih tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmen hutang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2019: 134) mengatakan bahwa *Current Ratio* yaitu rasio digunakan saat menilai kapasitas perusahaan secara teratur membayar kewajiban jangka maupun hutang yang akan jatuh tempo. Saat penelitian ini rasio yang akan dipakai yaitu CR. Menurut Kasmir (2019), CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(2.2) \quad CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Aktiva Lancar = Aset lancar

Hutang Lancar = Hutang dalam satu tahun

Rasio yang dipakai saat mengukur keahlian perusahaan untuk pemenuhan kewajiban jangka pendek yang berupa hutang jangka pendek (Hutabarat, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi CR menurut Gultom, *et al.*, (2020) menyebutkan beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh CR adalah:

1. Penyaluran dari pos-pos aktiva lancar.
2. Data tren dari aktiva tetap dan hutang jangka pendek dalam durasi lima atau sepuluh tahun.
3. Persyaratan angsuran diberikan oleh kreditur pada perusahaan mengembalikan komoditas serta persyaratan angsuran yang diberikan perusahaan untuk pelanggan saat menjual barang. Nilai saat ini atau nilai pasar disebut nilai tukar barang penjualan tingkat.
4. Perhimpunan tagihan.
5. Peluang adanya perubahan nilai aktiva tetap.

2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah salah satu rasio yang ada dalam rasio solvabilitas dipakai untuk penilaian bagaimana perusahaan menggunakan hutangnya terhadap modal yang dimiliki, serta sebagai indikator untuk melihat jumlah dana yang diberikan kreditor (Laela dan Hendratno, 2019). DER digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan membayar hutang-hutang dengan seluruh ekuitasnya (Ilhude, *et al.*, 2021).

Akan tetapi, jika pengembalian yang diperoleh atas investasi dengan *leverage* dan bunga dan laba atas investasi pemilik semakin kecil. Hubungan antara sumber pendanaan eksternal (kewajiban) dan sumber pendanaan internal (ekuitas) lazim disebut sebagai *Debt to Equity Ratio*.

Penggunaan *Debt to Equity Ratio* memiliki beberapa manfaat menurut (Kasmir, 2019: 154), di antaranya:

1. Untuk menganalisis keahlian posisi perusahaan terhadap kewajiban.
2. Untuk menganalisis keahlian perusahaan saat pemenuhan kewajiban yang bersifat stabil (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis berapa peningkatan aset perusahaan didanai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis berapa besar hutang perusahaan berpengaruh oleh pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada memilii banyak modal.

Digunakannya DER dalam penelitian ini yaitu dikarenakan DER menggambarkan keahlian perusahaan dalam mengelola asetnya dan berapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh kewajiban. Selain itu, DER umumnya dipakai dalam laporan keuangan perusahaan *go public* telah dipublikasikan.

Menurut Brigham dan Houston (2019) makin tinggi DER setelah itu, semakin banyak modal pinjaman yang nda miliki untuk membiayai aset perusahaan semakin jelas dengan tingginya risiko perusahaan (semakin besar kemungkinan perusahaan akan bangkrut semua utangnya).

Rasio ini ditentukan dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar terhadap total ekuitas. Rasio ini membantu menentukan total uang diberikan peminjam (kreditur) kepada manajemen. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk menghitung setiap rupiah saham yang dijadikan jaminan hutang.

Hasil DER yang rendah dikatakan bagus karena menunjukkan hutang perusahaan lebih kecil dari modal yang dimiliki, sementara hasil DER yang tinggi akan berisiko karena modal yang dimiliki perusahaan lebih banyak didapatkan dari hutang (Amelya, *et al.*, 2021).

Namun, jika perusahaan dapat mengatur keuangan dengan baik maka dana dari hutang dapat digunakan untuk membeli aset produktif supaya perusahaan mendapat keuntungan yang tinggi (Violandani, 2021). Rumus DER sebagai berikut:

$$(2.3) \quad \text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

Total Hutang = Total atau seluruh hutang

Total Ekuitas = Total atau seluruh ekuitas (modal) pada perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat DER menurut Darmawan (2020), antara lain:

1. Sejauh mana lingkungan bisnis dapat diprediksi dan stabil.
2. Keberadaan aset yang memadai untuk memberikan keamanan kepada pembeli pinjaman ketersediaan aset yang disimpan untuk penggunaan jangka panjang dan stabilitas penilaian dalam kondisi normal (bangunan) meningkatkan kemauan atau organisasi untuk mempertahankan rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih besar karena memberikan keamanan yang lebih kuat kepada pemberi pinjaman jika terjadi kegagalan.
3. Rasio cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan dan sebaliknya.
4. Kewajiban pengaturan dan kontrak harus diingat ketika mempertimbangkan untuk meningkatkan pembiayaan utang.

2.1.5 Perputaran Persediaan

Menurut Novika & Siswanti (2022) perputaran persediaan dimulai dari persediaan perusahaan tersebut ada di gudang, untuk melihat proses produksi sampai persediaan itu dijual. Semakin cepat barang persediaan itu keluar dari gudang untuk dijual, berarti semakin baik karena menunjukkan penjualan yang tinggi dan pendapatan tingginya. Sehingga dapat menaikkan laba yang berdampak pada meningkatnya profitabilitas. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan penjualan persediaan dalam setahun. Semakin kecil rasio perputaran persediaan semakin rendah efisiensi manajemen pengelolaan aset perusahaan begitu pula sebaliknya (Saragih & Suzan, 2021).

Menurut Crysta dan Angga (2020) tingkat perputaran persediaan mengukur keahlian perusahaan saat mengerjakan perputaran dagangan dengan memberikan petunjuk dengan hubungan antara barang yang diperlukan sebagai penunjang atau keseimbangan tingkat penjualan yang telah ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan.

Salah satu indikator efisiensi penggunaan aset perusahaan, khususnya aset lancar adalah perputaran persediaan. Semakin cepat persediaan diserahkan semakin efektif perusahaan menggunakan persediaannya. Modal terikat waktu dalam persediaan juga lebih pendek meningkatkan perputaran persediaan, maka semakin sedikit modal yang dibutuhkan untuk memenuhi penjualan.

Rumus yang dipakai untuk mencari rasio perputaran persediaan adalah yaitu:

$$(2.4) \quad \text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Harga Pokok Penjualan = Jumlah pengeluaran dan beban yang dikeluarkan rata

Rata-Rata Persediaan = Jumlah persediaan secara rerata dari setiap tahun

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini, hasil dari beberapa penelitian tentang pengaruh CR, DER, dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang membahas mengenai nilai perusahaan sebagai variabel dependen memiliki sangat banyak dan hasil yang berbeda-beda antar peneliti. Pada penelitian ini didasari oleh beberapa tinjauan yang relevan yaitu sebagai berikut:

Arvina, *et al.*, (2018), Tiyas *et al.*, (2018) serta Manalu, *et al.*, (2020) menyatakan yaitu likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dianitha, *et al.*, (2020) menyatakan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Populasi yang dipakai yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2015-2018. Sejumlah 12 sampel yang digunakan pada perusahaan makanan dan minuman dalam meneliti ini. Variabel yang dipakai pada penelitian ini yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), dan pertumbuhan laba. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakai bahwa simultan hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu ROI, sedangkan QR, DER dan NPM terhadap pertumbuhan laba.

Susyana dan Nugraha (2021) penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sebanyak 6 sampel yang digunakan pada perusahaan sektor industri semen. Variabel yang dipakai dalam meneliti ini adalah NPM, ROA, CR dan pertumbuhan laba. Metode pengambilan data memakai *purposive sampling* dan analisis data yang analisis regresi berganda dengan metode menghasilkan penelitian yaitu suatu NPM, *Robotic Process Automation* (RPA) dan CR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Abdullah dan Siswanti (2019) dengan judul pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (studi empiris perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2014- 2017). Penelitian ini menggunakan variabel x yaitu perputaran kas dan perputaran persediaan. Hasil penelitian yaitu perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel perputaran kas dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh oleh profitabilitas.

Sihura dan Effendi (2020) yang berjudul penelitian yaitu pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yaitu DER berpengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Petra, Nesvianti dan Yuli (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *Current Ratio* dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba. Metode ini menggunakan metode regresi data panel. Penelitian ini menggunakan variabel bebas adalah ukuran perusahaan (X1), *CurrentRatio* (X2), perputaran persediaan (X3) serta variabel terikat pertumbuhan laba (Y). Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, CR dan perputaran persediaan secara bersama-sama berapa unit setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Yuniara, *et al.* (2020) melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan di saham Indonesia pertukaran, tahun yang digunakan adalah 2016-2019. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Metode analisis data yang dipakai pada penelitian yaitu regresi data panel. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa TATO dan NPM tidak berpengaruh dan positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian kedua menunjukkan DER tidak berpengaruh dan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Endri, *et al.* (2020) melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun yang digunakan adalah 2014-2018. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian adalah *Current Ratio*, *Current Liabilities to Inventory (CLI)*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Sales Growth* dan *Firm Size*. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian yaitu pertumbuhan laba. Metode menganalisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu regresi data panel. Hasil penelitian pertama menunjukkan suatu CR, CLI, dan SG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa TATO dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa FS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

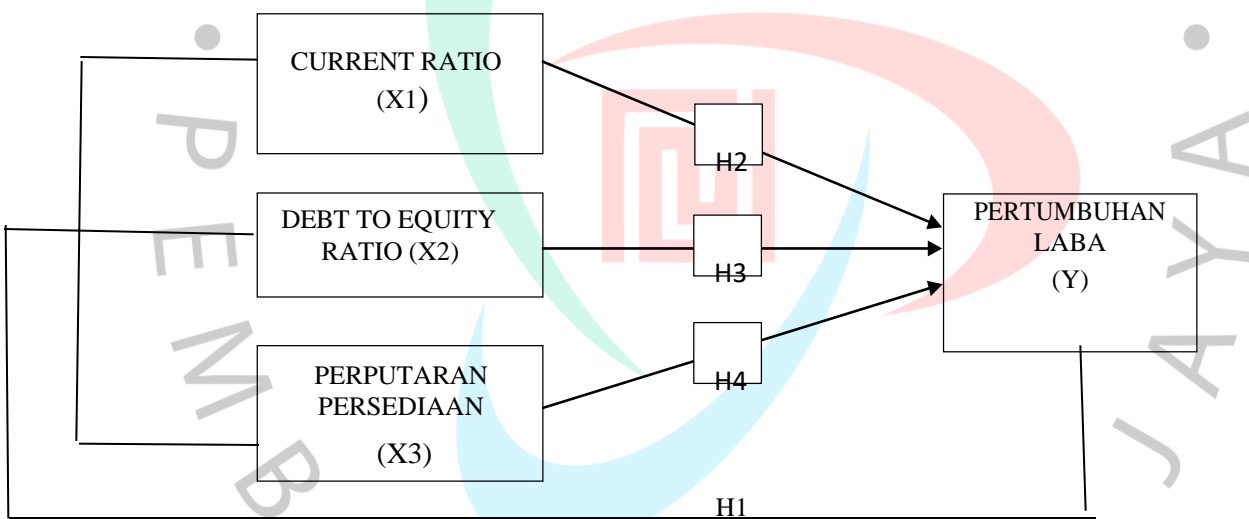
Rike (2018) melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun yang dipakai adalah 2013-2016. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset*, sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Talitha (2020) melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan keuangan dan studi perbankan yang terdaftar di BEI tahun yang digunakan adalah 2013-2016. Variabel bebas yang dipakai saat penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turnover*, sedangkan variabel terikat yang dipakai dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa GPM dan TAT tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan dari masalah yang sedang diselidiki. Kerangka tersebut dibuat untuk memberikan gambar tentang penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan analisis laporan keuangan untuk menilai pertumbuhan laba perusahaan yang terkena imbas dari pandemi covid-19. Dari kerangka tersebut dapat dijelaskan bahwa dari pelaporan keuangan yang memakai rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Persediaan untuk mengetahui pertumbuhan laba perusahaan tahun 2017-2021 suatu perusahaan apakah pertumbuhan laba sedang meningkat atau menurun.

Kerangka Pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan keterkaitan teoritis antara variabel dependen dan variabel independen sebagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2019)



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah Penulis (2023) merujuk dari penggambaran Sugiyono (2019)

Keterangan:

X1, X2, X3 : variabel bebas

Y : variabel terikat

H1 : pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

H2, H3, H4 : pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap Y.

Untuk mengetahui pertumbuhan laba pada perusahaan maka indikator yang dipakai yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan perputaran persediaan. Rasio ini akan memberikan deskriptif tentang kemampuan perusahaan.

dalam menghasilkan kenaikan laba baik dengan melihat kekuatan aset serta perkiraan laba yang akan dihasilkan pada masa mendatang dengan melaksanakan analisis pada pencatatan keuangan.

Pada kerangka berpikir di atas, dapat diketahui bahwa variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sehingga memperolehnya. Dilihat dari kerangka berpikir melihat pengaruh variabel X dan Y. Rasio ini akan mendapatkan gambaran tentang keahlian perusahaan dalam memperoleh laba baik dengan melihat kekuatan aset, modal maupun banyaknya pertimbangan untuk berinvestasi. Bagi investor, pertumbuhan laba adalah kriteria terpenting saat berinvestasi di pasar modal. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh tingkat penjualan, *leverage*, perubahan laba historis, ukuran perusahaan dan usia perusahaan.

Maka dari itu pertumbuhan laba di masa depan tidak dapat ditentukan, sehingga perusahaan harus memastikan terhadap pertumbuhan laba. Semua perusahaan harus menganalisis hasil tahunan mereka untuk memperkirakan berapa banyak laba yang akan dihasilkan pada masa depan.

Current Ratio (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan perputaran persediaan mempunyai hubungan baik terhadap pertumbuhan laba perusahaan dengan kenaikan atau pertumbuhan yang baik pada ketiga indikator tersebut menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Sebaliknya, penurunan rasio ini mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk dan mempengaruhi nilai harga laba yang dihasilkan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan sendiri memiliki hubungan keterkaitan terhadap pengaruh faktor lain.

Penelitian ini akan menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas yaitu CR, DER dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap variabel terikat adalah pertumbuhan laba dan untuk menguji apakah secara parsial variabel bebas adalah CR, DER dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap variabel terikat adalah pertumbuhan laba. Berikut merupakan penjelasan dari kerangka berpikir dari penelitian antara lain, yaitu:

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio maka perusahaan dapat mengalami pertumbuhan laba begitu pula sebaliknya. Ini menandakan sinyal baik bagi investor karena perusahaan dinilai mempunyai kinerja yang baik maka mempengaruhi daya tarik investor dalam melakukan penanaman modal investasi di perusahaan subsektor perkebunan untuk mendapatkan laba keuntungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2020), Manalu *et al.*, (2020).

DER ketika tinggi menyebabkan tingginya utang perusahaan dan menimbulkan beban bunga yang semakin besar. Sehingga kegiatan operasional akan terganggu dan menurunkan laba perusahaan, dari hal tersebut menyebabkan DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin kecil rasio perputaran persediaan semakin rendah efisiensi manajemen pengelolaan aset perusahaan, begitu pula sebaliknya (Saragih & Suzan, 2021).

2.3.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio adalah rasio yang mengukur keahlian suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih menyeluruh. Berdasarkan *Signaling Theory* bahwa semakin tinggi nilai *Current Ratio* sehingga perusahaan dapat mengalami pertumbuhan laba begitu pula sebaliknya. Ini menandakan sinyal baik bagi investor karena perusahaan dinilai mempunyai kinerja yang baik sehingga mempengaruhi minat investor dalam melakukan penanaman modal investasi di perusahaan subsektor perkebunan untuk mendapatkan laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2020) dan Manalu *et al.*, (2020)

2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio utang terhadap ekuitas yaitu metrik yang dipakai saat mengukur berapa banyak jumlah hutang perusahaan yang dapat dilunasi menggunakan sumber dayanya sendiri. Jika rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan rendah, mungkin itu pertanda mereka membayar tagihan mereka menggunakan hutang yang mereka miliki. Ini dapat memberikan informasi yang tidak akurat kepada kreditur dan investor. Rasio hutang terhadap ekuitas yang rendah akan merugikan organisasi, jika investor terlibat.

Kapasitas perusahaan untuk menangani uang dipertanyakan oleh kreditur. DER yang tinggi menyebabkan tingginya hutang perusahaan dan menimbulkan beban bunga yang semakin besar. Berarti struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh hutang dibandingkan dengan modalnya. Pengaruh atas hutang maka menimbulkan dampak atas kelangsungan hidup perusahaan, terutama pada peningkatan keuntungan yang akan diperoleh. Hal ini akan mengakibatkan besarnya risiko yang akan terjadi bagi perusahaan jika tidak bisa melunasi hutang yang segera jatuh tempo. Sehingga kegiatan operasional akan terganggu dan menurunkan laba perusahaan, dari hal tersebut menyebabkan DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin kecil rasio perputaran persediaan semakin rendah efisiensi manajemen pengelolaan aset perusahaan, begitu pula sebaliknya (Saragih & Suzan, 2021). Perusahaan memanfaatkan alokasi dana dari hutang lebih besar untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Penggunaan dana pinjaman meningkatkan biaya bunga dan memengaruhi pendapatan perusahaan yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan, pada kondisi perusahaan di tahun 2019 peningkatan rata-rata leverage berdampak pada penurunan rata-rata pertumbuhan laba saat tahun yang sama.

Peneliti menyimpulkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan permasalahan sementara yang akan diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian adalah :

2.4.1 *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Perputaran Persediaan* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel bebas yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio*, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba.

H1: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan perputaran persediaan* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2 *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Hartono (2018), rasio yang menggambarkan keahlian perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya pada rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Ini menunjukkan sejumlah kewajiban lancar sebagai pembayaran yang dijamin oleh aset lancar. Perusahaan dengan nilai *Current Ratio* naik akan semakin tidak sulit memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya maka laba juga akan meningkat. Pengaruh rasio lancar terhadap pertumbuhan laba adalah ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk menutupi kewajibannya secara efisien karena perusahaan dapat mengelola aset lancarnya secara efektif.

Berdasarkan *Signalling Theory* bahwa, semakin menaik nilai *Current Ratio* sehingga, perusahaan dapat mengalami pertumbuhan laba begitu pula sebaliknya. Ini menandakan sinyal baik bagi investor karena perusahaan dinilai mempunyai kinerja yang baik sehingga mempengaruhi minat investor dalam melakukan penanaman modal investasi di perusahaan subsektor perkebunan untuk mendapatkan laba keuntungan ratio maka, perusahaan dapat mengalami pertumbuhan laba begitu pula sebaliknya.

Ini menandakan sinyal baik bagi investor karena perusahaan dinilai mempunyai kinerja yang baik sehingga mempengaruhi minat investor dalam melakukan penanaman modal investasi di perusahaan subsektor perkebunan untuk mendapatkan laba keuntungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2020), Manalu *et al.*, (2020), Panjaitan (2018) yang menyatakan bahwa, *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menjadi dasar pengembangan hipotesis yang diajukan, yaitu:

H2: *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.3 *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang dipakai saat mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal perusahaan. Dari hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate*.

Hal ini menunjukkan besarnya utang tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba kemungkinan dikarenakan hutang perusahaan tidak dipakai secara maksimal untuk kegiatan operasional. Hutang perusahaan akan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan jika digunakan dengan maksimal untuk kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan sehingga laba perusahaan dapat bertumbuh.

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.4 Perputaran Persediaan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan lebih banyak menggunakan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini mendapatkan dampak pada turunnya laba perusahaan, pada kondisi perusahaan saat tahun 2019. Peningkat rata-rata *leverage* berdampak pada penurunan rata-rata pertumbuhan laba pada tahun yang sama.

Peneliti menyimpulkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019.

H4: Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba